

PEMIKIRAN PENDIDIKAN AKHLAK IBNU MISKAWAIH DAN RELEVANSINYA PADA PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Miftahul Janah (Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Corresponding author: miftahuljannah01122@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.24260/ngaji.v5i1.96>

Abstract: *This article's purpose is to explain the concept of moral education with today's education is inseparable from each other. Morality is very important in the study of Islam. Morality is a psychological condition that causes people to act impulsively and without careful planning, or consideration. The aim of this study is to determine whether Ibn Miskawaih's moral education is still valid in today's education. The data sources used are books, scientific journals, and records. The method used is qualitative with the type of research (library research). The findings of this study show that education is a process of forming human character towards a virtue, a correction of evil, and the process of improving. Ibn 'Abbas emphasized more on moral education for human development, that is, the development of the soul with priorities comparable to the physics of pleasure, wealth, and power. Thus Ibn Miskawaih's thought, he stated that if a person's education is higher than his character will also be better.*

Keywords: Akhlak Education, Ibnu Miskawaih, Contemporary Education

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan Konsep Pendidikan akhlak dengan pendidikan masa kini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Akhlak sangat penting dalam kajian Islam. Moralitas adalah kondisi psikologis yang menyebabkan orang bertindak secara impulsif dan tanpa perencanaan, atau pertimbangan yang hati-hati. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan apakah pendidikan moral Ibnu Miskawaih masih berlaku dalam pendidikan saat ini. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitian library research dengan sumber data berdasarkan studi literatur. Sumber utama yang digunakan dalam hal ini penelitiannya adalah buku Pendidikan Etika Ibnu Miskawaih. Sedangkan sumber sementara yang sekunder adalah jurnal, berita sumber-sumber yang berkaitan dengan permasalahan yang akan terjadi dibahas. Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan, pendidikan adalah suatu proses pembentukan karakter manusia menuju suatu kebajikan, suatu koreksi keburukan, dan proses perbaikan menjadi lebih baik. Ibnu Miskawaih lebih menekankan pendidikan moral untuk pembangunan manusia, yaitu pengembangan

jiwa dengan keutamaan sebanding dengan jasmani kesenangan, kekayaan, dan kekuasaan. Dengan demikian pemikiran Ibnu Miskawaih, ia menyatakan jika pendidikan seseorang lebih tinggi maka karakternya juga akan lebih baik.

Kata Kunci: *Pendidikan Akhlak, Ibnu Miskawaih, Pendidikan Kontemporer*

PENDAHULUAN

Saat ini pada dunia pendidikan memungkinkan seseorang untuk memperoleh keterampilan yang mereka butuhkan di masa depan (Ramli & Zamzami, 2022). Artinya suatu hal yang sangat dibutuhkan dalam penerapannya. Akhlak ialah sesuatu yang terpisah dari kehidupan manusia dan harus dimiliki dan dipelajari sebab tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Beragamnya sifat serta sikap generasi baru saat ini tidak bisa lepas dari ajaran moral yg diterimanya. Padahal, Indonesia harus berusaha keluar dari krisis moral ini dengan berusaha sebagai lebih baik, Bila sikap dan moral generasi baru terus menjadi buruk. Konsep globalisasi adalah era yang harus dialami semua kalangan dan usia, termasuk anak-anak serta remaja (Mufrod Teguh Mulyo, Maragustam Siregar, 2022). Konsep ini mempunyai aspek positif dan negatif, dan yang terakhir dapat menyebabkan krisis moral yang mempengaruhi seluruh orang. Namun, pendidikan Islam yang ideal saat ini nampaknya kurang atau tidak efektif. Hal ini disebabkan oleh banyak masalah pendidikan yang belum terselesaikan, salah satunya adalah degradasi moral. berikut budaya Barat, hilangnya etika bicara dan perilaku, dan kemajuan pendidikan modern dalam ilmu pengetahuan dan teknologi (IT) adalah beberapa contoh menurunnya moral siswa. Kemajuan ini berdampak besar pada pertumbuhan intelektual siswa, dan ini terkait erat dengan domain pendidikan moral .(Dhurotul Khoiriyah, 2020).

Selain membahas masalah akhlak, Ibnu Miskawaih juga membahas sistem pendidikan universal yang dapat digunakan di zaman sekarang. Hubungan sebab-akibat antara pendidikan dan perkembangan moral adalah dasar keberhasilan pendidikan Islam. Jadi, untuk mendorong semangat pendidikan Islam, ada hubungan antara pembentukan moral dan sistem pendidikan. Filsafat diperlukan untuk pendidikan karena masalah yang berkaitan dengan pendidikan mencakup topik yang lebih luas dan kompleks yang tidak dapat dicapai melalui pendidikan hanyalah pengalaman orang yang terlibat (Ahmad Ali Riyadi, 2010)

Berdasarkan permasalahan yang disebutkan diatas, hal ini perlu dilakukan upaya penerapan pendidikan akhlak di era kontemporer ini, dioptimalkan guna mendukung penciptaan pembiasaan pendidikan akhlak di masyarakat, dunia pendidikan. Selain itu penelitian lain terkait pembahasan ini seperti penelitian Jurnal Mulkul Farisa Nalva dengan judul” *Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Miskawaih*”. Penelitian tersebut menyebutkan Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk membantu semua orang mengembangkan perilaku positif. yaitu, pendidikan karakter

membutuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang karakter seseorang daripada hanya menyampaikan pengetahuan tentang baik dan buruk atau benar dan salah. Peneliti tertarik untuk menganalisis fenomena era global dan solusinya dengan melihat temuan sebelumnya. Rumusan masalah dengan penelitian ini adalah (1) Bagaimana konsep Ibnu Miskawaih tentang pendidikan akhlak berkaitan dengan pendidikan kontemporer? Bagaimana relevansi menurut Ibnu Miskawaih pada pendidikan Akhlak dengan pendidikan islam kontemporer?

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, mengacu pada sumber data dengan penelitian *library research*. Sumber utama untuk penelitian ini adalah buku Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer yang ditulis oleh Safrudin Aziz, M.Pd.I. Dan buku Menuju Kesempurnaan Akhlak (Tahzib Al-Akhlak) Ibnu Miskawaih. Jurnal dan sumber berita yang berkaitan dengan topik yang dibahas adalah sumber sekunder. Metode yang digunakan adalah metode *content analysis* yaitu penelitian yang menganalisis secara mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa, terkait hal tersebut untuk pendidikan akhlak pada pendidikan kontemporer Ibnu Miskawaih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selain membahas masalah akhlak, Ibnu Miskawaih juga membahas sistem pendidikan universal yang dapat diterapkan di zaman sekarang. Untuk berhasilnya pendidikan Islam, ada hubungan sebab-akibat antara sistem pendidikan dan pembentukan moral. Pendidikan memerlukan filsafat karena masalah yang berkaitan dengan pendidikan mencakup topik yang lebih luas dan kompleks yang tidak dapat dicapai hanya melalui pengalaman orang yang terlibat (Nisrokha, 2016). Konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih berpendapat bahwasannya konsep dasar pendidikan akhlaq ialah dengan dasar doktrin al-wasath atau jalan tengah seimbang diantara dua ekstrem dan harmoni. Namun ia lebih cenderung pada definisi keseimbangan antara ekstrem kekurangan dan ekstrem kelebihan merupakan keutamaan dari akhlak. konsep pendidikannya sangat relevan dengan sistem pendidikan saat ini.

2.1. Biografi Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih adalah seorang ilmuwan Muslim yang fokus pada etika Islam. Nama penuhnya adalah Abu Ali al-Khazin Ahmad bin Muhammad bin Ya'qub bin Miskawaih (Safrudin Aziz, 2015). Nama ini berasal dari gelar kakeknya, yang beralih ke Islam setelah menjadi Majuzi pertama. Ibnu Miskawaih lahir di Ray, yang sekarang adalah Tahrán, pada tahun 421 H/1030 M. Ibnu Miskawaih dianggap sebagai filsuf dan intelektual Islam yang paling berpengaruh dari waktu kelahirannya hingga kematiannya. Dia sangat mempengaruhi Ray. Ia disebut sebagai al-Khazin (Pustakawan) karena kemampuannya menangani tulisan Ibnu al-Amid dan 'Adhud

al-Daulah bin Buwaihi. (Zuhri dkk, 2022). Setelah itu, ia mengabdikan hidupnya kepada Baha' al-Daulah al-Buwaihi, yang memberikan kedudukan tinggi. Menurut Abu Hayyan, kata itu disampaikan dengan cara yang lembut, dapat dimengerti, dan bermakna yang dimulai dengan antusias dan tiba-tiba menurun.

Keluarga Ibnu Miskawaih memiliki sumber daya keuangan yang terbatas, terutama untuk kursus lanjutan yang lebih mahal. Bacaan sastra yang luas adalah alasan utama mengapa dia menahan diri dari mengikuti kelas swasta. (Khasan Bisri, 2021). Dia banyak merujuk dalam berbagai buku. Karena ia sering bekerja di bidang kimia, otaknya sangat tajam. Ibnu Miskawaih tinggal bersama Abu Fadhl Ibnu al-'Amid selama tujuh tahun (360 H/970 M). Setelah kematiannya, Abu Fadhl menggunakan nama keluarga Dzu al-Kifayatain untuk melayani putranya, Abu Al-Fath Ali bin Muhammad Ibn al-'Amid. Ia menyembah Adud al-Daulah. Ibnu Miskawaih meninggal dunia pada 10 Februari, 9 Safar 421/16. Ibnu Miskawaih memiliki ilmu yang luas dalam berbagai bidang, termasuk filsafat, teologi, nalar, etika, dan pengajaran. Apa yang dia lakukan lebih penting daripada apa yang dia lakukan dalam bidang pendidikan akhlak. Pada karyanya yang terkenal, "Tahzib al-Akhlak", atau Manajemen Akhlak, Ibnu Miskawaih membahas beberapa prinsip dasar tentang cara mendapatkan keunggulan moral dan etika melalui pendidikan. Gagasan tentang pendidikan akhlak sangat relevan saat ini dalam pendidikan Islam (Alwi, 2019). Pendidikan menghasilkan orang-orang yang berbudi luhur dan tulus di era global. Ibnu Miskawaih menekankan bahwa pendidikan akhlak harus dilaksanakan secara sistematis dengan mempertimbangkan berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

2.2. *Pemikiran Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*

Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa ilmu pengetahuan akademis harus diprioritaskan dalam pendidikan moral. Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak adalah jiwa keadaan yang memiliki kemampuan alami untuk melakukan perbuatan baik atau buruk. Konsep Ibnu Miskawaih tentang pendidikan mempunyai dampak yang lebih besar pada etika pendidikan Islam karena karyanya di bidang ini. Salah satu konsep penting dalam pendidikan adalah penerapan etika berdasarkan prinsip-prinsip dasar al-wasath, juga dikenal sebagai "jalan tengah" (Maghfiroh, 2017). Menurutnya, jalan tengah adalah tempat di mana jiwa manusia berada di tengah-tengah antara dua ekstrem negatif dan negatif, yang berarti keseimbangan, keselarasan, atau keseimbangan. Iffah yang berarti menjaga diri dari dosa dan maksiat, adalah posisi tengah jiwa bahimiyah. Menurut Ibnu Miskawaih, ada tiga jenis kekuatan jiwa (Quwwah Al-Nafs Al-Tsalaatsa): Quwwatun Syahwiyah (Nafsu), Quwwatun bahimiyah (daya hewani), Quwwatun ghadabiyah (Daya Kebuasan), dan Quwwatun nathiqah (Daya Pikir) atau Quwwatun Malakiyah yang selalu mempertimbangkan hakikat segala sesuatu (Matanari, 2021, p. hlm. 113) Menurut Ibnu Miskawaih, al-hikmah yang tersirat adalah titik tengah antara dua ekstrem kebaikan dan keburukan. Al-Tafrith adalah ekstrim kekurangan, yang berarti kedunguan, membahayakan, dinginnya hati, dan teraniaya.

Al-Wasth adalah posisi tengah, yang berarti kebijaksanaan, keberanian, menahan diri, dan keadilan. Al-Ifrath adalah ekstrim kelebihan, yang berarti kelancangan, nekad, rakus, dan menganiaya. Tujuh keutamaan yang dijelaskan oleh Ibnu Miskawaih: kecerdasan yang tajam, ingatan yang bertenaga, rasionalitas, ketangkasan, ingatan yang jernih, pemikiran yang jernih, dan kemudahan belajar (Syarifuddin et al., 2019). Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih :

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَفْعَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رُؤْيَةٍ

“Berarti Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya.” Akhlak itu merupakan kondisi kejiwaan yang mempengaruhi tindakan seseorang tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya.

2.3 Proses Pengembangan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih

Khuluq adalah keadaan batin di mana seseorang melakukan sesuatu tanpa berpikir atau mempertimbangkannya. Dua jenis kondisi ini ada; yang pertama adalah alami dan tidak ada hubungannya dengan sifat manusia. Misalnya, seseorang mungkin marah karena hal kecil atau tertawa berlebihan atas sesuatu yang seharusnya normal. Sebaliknya, perilaku yang kedua dibentuk oleh kebiasaan. Kondisi ini awalnya muncul melalui pertimbangan dan pemikiran, tetapi setelah praktik yang konsisten, ia menjadi suatu karakter yang jelas (Ayu Lestari, 2017)

Moral, menurut Ibnu Miskawaih, adalah bagian dari jiwa yang mendorong orang untuk bertindak tanpa pemikiran atau pertimbangan yang mendalam. Seseorang yang memiliki akhlak yang mulia adalah tanda iman yang sempurna. Kualitas iman seseorang berkorelasi dengan kualitas akhlaknya; lebih kuat iman seseorang, lebih baik akhlaknya, dan sebaliknya. Kemuliaan akhlak manusia mencakup dimensi horizontal dan vertikal, yaitu ringkasan dengan Allah Ta’ala (Riami.2021). Dapat dilihat betapa baiknya hubungan dengan manusia lain dan bahkan dengan makhluk Tuhan lainnya seperti hewan dan tumbuhan dalam komunikasi sehari-hari.

Untuk mencapai tujuan, komponen harus diatasi. Komponen tersebut adalah materi pendidikan, yang berfungsi sebagai alat atau sarana untuk mencapai tujuan tersebut. Ibnu Miskawaih mengidentifikasi tiga komponen utama dari materi pendidikan yang disampaikan: materi yang berkaitan dengan kebutuhan tubuh manusia, materi yang berkaitan dengan kebutuhan jiwa manusia, dan materi yang berkaitan dengan hubungan antar manusia. Materi yang berkaitan dengan kebutuhan tubuh manusia, misalnya shalat, puasa, dan sa’i, menarik perhatian Ibnu Miskawaih. Materi yang berkaitan dengan kebutuhan jiwa manusia, misalnya mencakup akidah yang benar, pengendalian diri, dan sebagainya.

Ibnu Miskawaih berpendapat bahwasannya konsep dasar pendidikan salah satunya ialah akhlak dengan dasar doktrin al-wasath atau jalan tengah. Definisi akhlak secara

global menurut Ibnu Miskawaih ialah moderat, seimbang diantara dua ekstrem dan harmoni. Namun ia lebih cenderung pada definisi keseimbangan antara ekstrem kekurangan dan ekstrem kelebihan merupakan keutamaan dari akhlak. Adapun dasar pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih sebagaimana diungkapkan dalam Tahdzib al-Akhlak (Mar'atus Solikhah, 2023, p, hlm 259):

وفي القرآن من هذه الامثال شيء كثير وكذلك في الاحبار المروية عن النبي
عليه الصلاة والسلام

Artinya:

Dan di dalam al-Qur'an dan contoh-contoh ini (ujub dan takabur) banyak sekali dan begitu juga dalam hadits yang diriwayatkan Nabi SAW.

Ibnu Miskawaih menyebutkan beberapa prinsip antara lain:

كل خلق يمكن تغيرة

Artinya:

Setiap akhlak mungkin dapat berubah

وانما يصيرون اخيارا بالتأذيب والتعلم

Artinya:

Dan sesungguhnya orang-orang akan menjadi terpilih (baik akhlaknya) dengan pendidikan dan pengajaran

ن الجسام الطبيعية كلها تشترك في الحد الذي يعمها ثم تتفاضل بقبول الشار
الشذيفة

Artinya:

Sesungguhnya tabiat jasmani, semuanya bersekutu di dalam batas yang umum kemudian saling melebihi dengan menerima pengaruh-pengaruh yang mulia.

Sederhananya, metode yang digunakan Ibnu Miskawaih untuk mencapai akhlak yang baik dapat dijelaskan. Pertama, untuk mencapai keutamaan dan sopan santun yang sesuai dengan hakikat jiwa, diperlukan kemauan yang kuat untuk berlatih dan menahan diri secara teratur (al-'Adat wa al-Jihad). Kesengajaan atau pemikiran mungkin membentuk watak seseorang pada awalnya, tetapi kebiasaan dan latihan yang berulang akhirnya menjadi watak atau kebiasaan yang melekat. Tujuan dari latihan ini adalah untuk menghindari keterlibatan jiwa al-Syhwaniyat dan al-Ghadlabiyat.

Kedua, menggunakan pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya sendiri. Memahami prinsip-prinsip moral yang berlaku, yang mencakup alasan mengapa orang berperilaku baik dan buruk, membantu seseorang menghindari melakukan tindakan yang tidak terpuji. Ini karena dengan memahami prinsip-prinsip ini, seseorang dapat mengambil pelajaran dari kesalahan orang lain dan menghindari melakukan tindakan yang tidak terpuji.

Ketiga, introspeksi atau peduli pada diri sendiri (muhasabat al-Nafs). Metode ini melibatkan memahami kesadaran seseorang dan melakukan pencarian pribadi yang tulus. Dalam bukunya yang berjudul "Ta'aruf al-Mar 'Uyub Nafsih", Miskawaih mengutip pendapat Galen untuk menjelaskan maksud metode ini (Semin, Pendidikan, 2019).

Sementara kemampuan berpikir hewan tidak selalu mengarah pada kebaikan, kemampuan berpikir manusia dapat menghasilkan hasil yang baik. Jiwa manusia memiliki tingkat kekuatan yang berbeda. Al-Nafs al-Bahimmiyyah selalu mengarah pada perbuatan jahat atau keburukan; Al-Nafs al-Sabu'iyah selalu mengarah pada keburukan dan kadang-kadang menuju kebaikan; dan Al-Nafs al-Nathiqah selalu mengarah pada kebaikan. Akhlak didefinisikan oleh Ibn Miskawaih sebagai kondisi jiwa yang mendorong perilaku tanpa pemikiran dan pertimbangan.

Ibnu Miskawaih membangun konsep pendidikan yang bertumpu pada pendidikan etika Islam. Disini terlihat jelas, bahwa karena dasar pemikiran Ibnu Miskawaih dalam bidang etika Islam, maka konsep pendidikan yang dibangun adalah pendidikan etika Islam yang menghasilkan akhlakul karimah, konsep pendidikan etika Islam dari Ibnu Miskawaih adalah sebagai berikut:

a. Memanusiakan manusia,

Individu yang paling unggul dalam hal kemanusiaan adalah orang yang mampu menunjukkan perilaku yang khas dan tetap teguh mematuhi prinsip-prinsip dasar yang membedakannya dari makhluk lain. Oleh karena itu, tanggung jawabnya adalah melakukan perbuatan baik sebagai bentuk kesempurnaan manusia. Dengan demikian, tujuan pendidikan adalah menempatkan manusia sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk yang mulia dibandingkan dengan makhluk lainnya.

b. Sosialisasi Individu Manusia

Pendidikan harus menjadi suatu proses sosialisasi di mana setiap orang ingin menciptakan berkah yang membuat semua orang bahagia dan menjadi bagian penting dari komunitas. Ibnu Miskawaih menekankan bahwa pembangunan semua infrastruktur tersebut harus dilakukan secara kolektif, berdasarkan prinsip saling melengkapi dan tolong-menolong.

c. Menanamkan Rasa Malu

Menurut pemikiran Ibnu Miskawaih, menumbuhkan rasa malu adalah fungsi pendidikan yang penting. Ini dimulai sedini mungkin, pada saat jiwa tamyiz muncul,

saat perkembangan anak mulai berpikir kritis dan logis.

Menurut Ibnu Miskawaih, kearifan adalah keutamaan berpikir jiwa dan pengetahuan. Sangat penting untuk memiliki pemahaman tentang segala sesuatu yang ada, termasuk segala sesuatu yang diciptakan oleh manusia dan Tuhan. Orang-orang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang tindakan yang mungkin dilakukan dan yang sebaiknya dihindari berkat informasi ini. Keberanian adalah keutamaan dari fakultas jiwa amarah, yang muncul ketika jiwa ini tunduk dan patuh terhadap jiwa berpikir serta menggunakan penilaian yang baik ketika berhadapan dengannya. Keutamaan fakultas hawa nafsu adalah kenyamanan, yang terlihat pada manusia ketika mereka mengarahkan hawa nafsu mereka dengan kesadaran yang tepat sehingga mereka tidak terjerumus olehnya, dan akhirnya menjadi bebas dari nafsu. Penyatuan dari tiga keutamaan sebelumnya menciptakan keadilan sebagai rencana jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa tiga dosen bekerja sama dengan baik dan tunduk pada jiwa dosen sehingga tidak ada konflik dan setiap dosen tidak mengikuti keinginan mereka sendiri sesuai kecenderungan alaminya. Hasil dari kebijaksanaan ini adalah sikap yang mendorong seseorang untuk selalu bersikap adil terhadap dirinya sendiri, kemudian bersikap adil terhadap orang lain, dan menuntut keadilan dari mereka semua.

Menurut Ibnu Miskawaih, tujuan pendidikan akhlak adalah untuk menumbuhkan sikap batin yang dapat mendorong orang untuk melakukan perbuatan moral atau nilai baik, sehingga mereka dapat memperoleh kebahagiaan di sisi Allah di dunia dan menjalani kehidupan yang baik di dunia. Dengan demikian, diharapkan kebahagiaan akan diperoleh. Menurut Ibnu Miskawaih, hal ini dapat dicapai dengan membenahi perilaku berdasarkan penalaran dan pemikiran yang benar, sehingga perbuatan dapat dilaksanakan dengan lancar. Ibnu Miskawaih menganalisis kebahagiaan dan mendefinisikan kebaikan tertinggi untuk mengatakan bahwa kebahagiaan manusia sebagai manusia harus menjadi tujuan tertinggi karena itu terkait dengan akal, aspek yang paling mulia dari manusia. Pokok pemikiran IbnMaskawaih yang beliau kemukakan :

a. Al-Hikmah (Kebijaksanaan)

Ibnu Miskawaih menggambarkan hikmah sebagai penekanan pada jiwa yang berakal sehingga dapat memahami apakah suatu tindakan dianggap baik atau buruk. Pandangan ini berdampak pada kemampuan untuk menggunakan akal secara optimal saat mengambil keputusan tentang melaksanakan atau menolak suatu tindakan. Al-Hikmah berada di antara al-Safah (keangkuhan) dan al-Balah (kebodohan).

b. Al-Syaja'at (Keberanian)

Keberhasilan jiwa alghadabiyah atau al-sabuiyyat dikenal sebagai al-Syaja'at. Karakter ini muncul pada manusia saat jiwa al-Nathiqat dikuasai oleh nafsu, sehingga tidak ada rasa takut untuk menyampaikan kebenaran dan kebaikan. Al-Sayaja'at berada di antara sifat-sifat al-Jubn, yang berarti tidur, dan Tatthawwur, yang berarti tidak bertarak.

c. Al-Iffat (Menjaga Kesucian atau Menahan Diri)

Menurut Ibnu Miskawaih, al-syahwatiyyah-bahimiyyah berasal dari al-Iffat. Ketika seseorang dapat mengendalikan nafsunya dan mengutamakan rasionya untuk bertindak jujur, karakter ini muncul. Ini adalah langkah pertama menuju posisi tengah; latihan ini harus dilakukan dengan banyak latihan agar karakter dapat berkembang. Keamanan spiritual adalah prioritas karakter Al-Iffat.

d. Al-'Adalat (Keadilan)

Menurut Ibnu Miskawaih, seseorang dapat mencapai keadilan ketika mereka dapat menggabungkan sifat-sifat al-hikmah, al-syaja'at, dan al-iffat secara bersamaan. Selain itu, para filsuf lain menemukan bahwa keadilan adalah hasil dari kombinasi berbagai infrastruktur, bukan keadilan itu sendiri. Sebenarnya, menerapkan pendidikan karakter adalah mencoba mendorong orang untuk berperilaku positif. Setelah implementasi pembangunan karakter, kemampuan kognitif, pencapaian pembelajaran, sikap, dan pengalaman mencerminkan hasil. Pendidikan moral sangat penting untuk mendorong siswa menemukan jati diri mereka sendiri.

Menurut Ibnu Miskawaih tingkah laku jiwa berasal dari 2 unsur: Pertama Unsur Watak Naluriyah dan Kedua, Unsur Kebiasaan dan Latihan. Dalam konsep Ibnu Miskawaih, akhlak adalah "suatu sikap mental (halun lin-nafs) yang mendorongnya untuk berbuat, tanpa pikir dan pertimbangan." Keadaan suatu sikap jiwa ini terbagi kepada dua: ada yang berasal dari watak dan ada yang berasal dari kebiasaan dan Latihan (Hasanah, Nasruddin, 2019). Pendidikan yang layak harus memiliki pendidikan moral sebagai tujuan utamanya. Itulah sebabnya dia begitu cerdas mendefinisikan tujuan pendidikan moral sebagai pengembangan sifat batin yang dapat secara alami mendorong munculnya semua perbuatan baik. Dengan kata lain, tujuan pendidikan moral adalah untuk mengembangkan pribadi susila, karakter, dan pekerti mulia sehingga diperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna (Yanuar Arifin, 2018).

Dalam buku *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter* karya Maragustam mengatakan bahwa akhlak adalah karakter yang sebenarnya, karena karakter tidak diwariskan, tetapi harus diciptakan, dibangun dan diukir secara sadar hari demi hari melalui proses yang tidak instan (Maragustam Siregar, 2023). Pendidikan moral yang kuat juga akan membantu membentuk karakter yang baik. Dengan adanya pendidikan karakter yang baik maka akan terbentuklah akhlak yang baik juga. Pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih berupaya membangun pikiran yang dapat mendorong secara spontan guna melahirkan perbuatan atau sikap yang baik. Sehingga, melalui akhlak yang baik, manusia mampu mencapai kebahagiaan hidup. Menurut Ibnu Miskawaih, Pendidikan moral adalah untuk membimbing perilaku anak-anak menjadi lebih baik sehingga mencerminkan dalam kehidupan dan pada akhirnya bermanfaat bagi masyarakat. Ini dapat membantu menanamkan nilai-nilai yang baik pada anak-anak. Untuk memberikan hasil pendidikan yang seimbang dan tidak hanya berfokus pada aspek intelektual dan emosional, Ibnu Miskawaih

menempatkan penekanan yang kuat pada mengajarkan aspek moral manusia. Ibn Miskawaih membagi persyaratan untuk pendidikan moral menjadi tiga kategori: pertama, yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan tubuh; kedua, yang dibutuhkan untuk jiwa; dan ketiga, yang perlu untuk interaksi manusia (Ridwan & Aisyah, 2022). Ibnu Miskawaih cenderung berpikir secara moral dan etis. Masalah ini dapat dilihat dari pemikirannya tentang tujuan pendidikan sebagai berikut: 1) Tercapainya akhlak mulia; 2) Kebaikan, kebahagiaan, dan kesempatan. Menurutnya, tujuan pendidikan identik dengan tujuan manusia maka pendidikan manusia dapat mencapai tujuannya itu adalah kebaikan dan kesempatan; 3) Materi ajar; 4) Metode (Harahap, 2018).

Ibn Miskawaih menegaskan bahwa sholat dan puasa adalah komponen yang paling penting dari pendidikan manusia. Meng-Esakan Allah dengan segala kemuliaan-Nya, dan inspirasi untuk senang terhadap ilmu. Kemudian ada materi yang hubungannya manusia dengan manusia lain, yang mencakup studi tentang ilmu muamalat, ilmu pertanian, ilmu pernikahan, pertolongan bersama, konflik, dan topik lainnya. Hal yang dimaksud adalah sesuatu yang seseorang tidak perlu memiliki untuk menjadi bahagia baik di sini di dunia dan di Akhirat. Suatu pokok bahasan yang bermakna selalu berkaitan dengan suatu tujuan, sehingga apapun materi yg terkandung pada ilmu pengetahuan yang ada, asalkan segala sesuatu tidak lepas dari tujuan tersebut. Ibnu Miskawaih tampaknya akan membantu para pembacanya untuk mempelajari buku-buku penting yang membahas wacana akhlak supaya mendapatkan motivasi yang baik. Pendapat Ibnu Miskawaih di atas nampaknya memiliki tujuan yang lebih jauh lagi, yaitu buat membangun akhlak mulia bagi diri sendiri serta peserta didik, apapun mata pelajaran ilmu yg diajarkan wajib diarahkan. Aristoteles disebut sebagai “guru pertama” (Ashwal) (samsudin, 2018) dan Ibn Miskawaih sebagai “guru ketiga” (al-mu’alimin al-tsalits), setelah al-farabi sebagai “Guru kedua”. (Al-Mualimin el-Tsani). Prinsip-prinsip etika telah dikumpulkan sebelumnya oleh Bapak Etika Islam, Tadzib al-akhlak wa tathir al A’raq (pendidikan akhlak dan pencucian akhlak).

Buku Ibn Miskawaih Tahdzib Al-Akhlak adalah sebuah risalah tentang filsafat etika Islam dari Abad Pertengahan. Karya ini diakui dengan baik dan telah dipelajari oleh para profesional Timur dan Barat untuk waktu yang cukup lama. Tathir al-Araq, yang diterjemahkan menjadi “kesucian karakter,” adalah nama lain untuk karya ini yang menggabungkan filsafat dan argumentasi praktis-logis bahwa mungkin terjadi perubahan moral dan budi pekerti dalam diri seseorang. Kitab Tahdzib Al-Akhlak dari awal sampai akhir merupakan filsafat pendidikan dan pengajaran ketimbang filsafat etis teoritis. Kitab Tahdzib Al-Akhlak, berisikan tujuh bab. Secara runtut dimulai dengan pembahasan tentang jiwa; bab kedua tentang fitrah manusia dan asal-usulnya; bab ketiga, yang merupakan bagian utama akhlak, membicarakan kebaikan dan kebahagiaan; bab keempat membicarakan tentang keutamaan, terutama memuat keadilan dan uraiannya secara rinci tentang arti keadilan; bab kelima membahas masalah persahabatan dan cinta; sedangkan dua bab terakhir, Ibnu Miskawaih membicarakan tentang pengobatan jiwa dan penyembuhan penyakit jiwa (Ibnu

Miskawaih, 1998).

Buku Tahdzib Al-Akhlak menempati tempat penting dalam satu cabang sastra etika Muslim. Al-Qur'an adalah kitab yang ditulis oleh Nabi Muhammad SAW. Asal-usul filsafat Yunani, peradaban Persia, doktrin hukum Islam, dan pengalaman pribadi adalah sumber filosofi etika Ibn Miskawaih (Nizar et al., 2017). Ibnu Miskawaih adalah seorang teoretis dalam hal-hal akhlak, yang berarti bahwa ia telah mempelajari filsafat dengan bantuan analisis ilmiah.

2.4 Pendidikan Kontemporer Ibnu Miskawaih

Arif Rachman, seorang ahli pendidikan, menyatakan bahwa kesuksesan pendidikan hanya bergantung pada bidang kognitif semata tanpa yang memperdulikan tentang keunggulan ranah efektif atau psikomotor: anak hanya objek dan bukan sebagai pelaku aktif saat belajar. Proses pendidikan yang ada telah berubah menjadi proses pengajaran selama materi pelajaran tidak relevan dengan realitas, seperti yang ditunjukkan oleh kesenjangan antara sekolah dan dunia kerja. Pekerjaan seorang guru lebih mengesankan karena hubungan antara guru dan murid-muridnya sebatas produsen dan konsumen: Penyelenggara manajemen pendidikan kepada pemerintahan bukan kepada seluruh stakeholder pendidikan yang ada seperti orang tua, guru masyarakat maupun murid itu sendiri.

Beberapa ahli menjelaskan terkait pendidikan akhlak yakni: Menurut Al-Ghazali, pendidikan Akhlak dibagi menjadi dua sistem: pendidikan formal dan non formal. Selanjutnya, anak diarahkan ke hal yang positif. Al-Ghazali juga mendukung metode narasi dan keteladanan. Al-Ghazali menuntut seorang guru atau seorang murid yang memiliki tanggung jawab di antara yang lain, seperti halnya apa yang dilakukan oleh rasul tidak menuntut pahala, bertanggung jawab atas pengetahuan dan memungkinkan rasul untuk membatasi pelajaran kepada apa yang dia pahami.

Menurut Harun Nasution mengemukakan dalam pandangan Ibn Miskawaih, jiwa adalah sikap yang mengarah pada perbuatan yang tidak berfikir yang lahir atau dapat diperoleh melalui kebiasaan (Usman, 2018). Menurut Sirajudin, itu adalah sikap mental atau keadaan. jiwa yang mendorongnya berbuat tanpa pikir dan pertimbangan.

Menurut Ibn Miskawaih, pendidikan moral adalah sikap mental atau jiwa yang dimiliki oleh seseorang yang dapat mendorong munculnya tindakan spontan tanpa pertimbangan dan berpikir baik dari lahir atau melalui penciptaan. Kita dapat mencapai kesimpulan ini berdasarkan beberapa penjelasan dari beberapa ahli di atas definisi pendidikan moral. Ini memungkinkan untuk mendidik dan memulai moralitas. Sekarang, pengembangan Iptek sedang berkembang sepenuhnya, yang membawa perubahan yang memiliki efek positif dan negatif di semua bidang kehidupan. Dalam hal pendidikan, perlu untuk memupuk moral dalam masyarakat, mulai dari anak-anak sampai dewasa. Pelajaran Ibnu Miskawaih tentang pendidikan moral masih

sangat relevan untuk pendidikan Islam kontemporer, karena banyak sekali praktek yang sudah diterapkan dimasyarakat itu sendiri, terutama di pesantren, lembaga pendidikan islam baik informal, formal maupun non formal yang memperaktekan konsep pendidikan akhlak dari Ibnu Miskawaih, contoh saja misalnya seperti sekolahan umum atau Islam Terpadu, bahwasanya setiap siswa dibiasakan untuk menerapkan budaya 5S yaitu salam, senyum, sapa dan sopan santun (Ibadin & Santosa, 2022) Selain itu banyak juga sekolah yang berbasis islam maupun negeri yang membiasakan siswa dan gurunya sholat dhuha, dzuhur berjamaah, infaq dan kegiatan keagamaan lainnya, membiasakan literasi dengan membaca asmaul husna 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Penanaman akhlak tersebut juga memberikan dampak yang baik tidak hanya di lingkungan sekolah saja, tetapi masyarakat sekitar juga, terlebih lagi dalam lingkup keluarga, untuk selalu mengayomi anak dalam berperilaku akhlak yang baik dan dapat dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam ilmu pengetahuan Ibn Miskawaih adalah seorang ahli yang aktif. Tulisan-tulisannya dan berbagai sumber informasi tentang dirinya dalam berbagai sumber menjadi saksi tentang luasnya ilmu pengetahuan dan kebesaran budaya pada masanya. Karena sifat manusia atau nilai-nilai yang melekat dalam pemikiran etika Ibn Miskawaih, manusia harus bijaksana, berani, dapat mengendalikan diri, dan adil, pendidikan moral ibn Miskawaih dapat dilakukan melalui strategi makro dan mikro (Azizah, 2017) Empat nilai atau kualitas ini adalah komponen penting dari karakter manusia universal, dan ini juga berlaku untuk orang Indonesia, yang mayoritas penduduknya adalah Muslim. Dalam penelusuran ini, beberapa tokoh Ibn Miskawaih dapat diidentifikasi sebagai satu-satunya sumber pendidikan terpenting di Indonesia, khususnya dalam kaitannya dengan pendidikan Islam dan pendidikan nasional.

Ciri yang mendasarinya dikatakan menjadi norma agnostisisme, norma budaya dan etika. Ibnu Miskawaih dalam tujuan pendidikannya, Ibn Miskawaih akan memperkenalkan perbuatan baik yang akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ibn Miskawaih, ini hanya berkaitan dengan pendidikan saat ini yaitu untuk mendidik orang-orang agar mereka dapat menjalani kehidupan yang baik terhadap sesama hamba dan Pencipta mereka. Mengenai posisinya dan fungsi-fungsinya, Ibn Miskawaih melihatnya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah di bumi, dan ini adalah alasan untuk pendidikan. adalah mengembangkan potensi yang dimiliki manusia agar melalui pengendalian diri, aktivitas, kasih sayang, persahabatan, kebaikan, dan kebahagiaan dilakukan dengan baik. Tujuan ini erat kaitannya dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membimbing umat manusia dalam menunaikan tugasnya sebagai khalifah serta menjaga dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Tuhan (Juarman et al., 2020)

KESIMPULAN

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwasanya Pemikiran pendidikan Islam Ibnu Miskawaih sangat relevan untuk digunakan dalam pendidikan Islam kontemporer. Menurut Ibn Miskawaih, pendidikan akhlak adalah gagasan untuk mengembangkan pikiran yang mampu mendorong perilaku atau tindakan kebajikan secara spontan. Dengan moral yang baik, seorang dapat menemukan kebahagiaan hidup. Menurut Ibn Miskawaih, pendidikan moral dapat menanamkan moral positif pada seorang anak dan berfokus pada arah perilakunya menuju kualitas yang lebih baik, yang tercermin dalam hidupnya agar pada akhirnya hal itu bermanfaat bagi masyarakat. Mengenai perannya dan tugasnya, Ibnu Miskawaih menganggapnya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah di bumi. Pendidikan akhlak yaitu pengembangan jiwa dengan keutamaan sebanding dengan jasmani kesenangan, kekayaan, dan kekuasaan. Dengan demikian pemikiran Ibnu Miskawaih, ia menyatakan jika pendidikan seseorang lebih tinggi maka karakternya juga akan lebih baik.

REFERENSI

Artikel jurnal:

- Alwi, M. B. (2019). Etika Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Al-Ghozali Dan Ibn Miskawaih. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 1(2), 145. <https://doi.org/10.22373/jie.v1i2.2928>
- Azizah, N. (2017). Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih Konsep Dan Urgensinya Dalam Pengembangan Karakter Di Indonesia. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 5(2), 177. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v5i2.2609>
- Ayu Lestari, Konsep Guru Dan Anak Didik dalam Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih, *Jurnal Tarbawi* Vol. 14. No. 2. Juli, 2017. Hlm. 128
- Dhurotul Khoiriyah, M. S. (2020). Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Terhadap Pendidikan Kontemporer. *Tarbiyah Islamiyah*, 8(1 April 2023), 64–73.
- Harahap, A. (2018). Education Thought of Ibnu Miskawaih. *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.14421/skijier.2017.2017.11-01>
- Hasanah, Nasruddin, dan M. (2019). Akhlak dalam Kehidupan Ibnu Maskawaih. *Prosiding SEMDI-UNAYA (Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu UNAYA)*, 3(1), 719–727. <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/semidiunaya/article/view/702>
- Ibadin, H., & Santosa, S. (2022). Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Pendidikan Akhlak Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer. *Al-Qalam*, 23(2), 35–41.
- Juarman, Susanto, H., & Kurnianto, R. (2020). Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka Dan Ibnu Miskawaih Serta Relevansinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam. *JMP: Jurnal Mahasiswa Pascasarjana*, 1(1), 37–74. <http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/JMP>

- Maghfiroh, M. (2017). Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahzib Al-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 206. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v11i2.1169>
- Mar'atus Solikhah, Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Terhadap Pendidikan Kontemporer, *Raudhah*, Vol.8 No. 1. 2023. Hlm 259
- Matanari, R. (2021). Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Miskawaih (Studi tentang Konsep Akhlak dan Korelasinya dengan Sistem Pendidikan). *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 15(2), 113–126. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v15i2.56>
- Mufrod Teguh Mulyo, Maragustam Siregar, N. Z. S. (2022). Reconstruction of Character Education in the Global Era (Ibnu Miskawaih Concept Analysis Study). *Journal Research of Social, Science, Economics, and Management*, 1(9), 1473–1482. <https://doi.org/10.36418/jrssem.v1i9.151>
- Nisrokha, Membongkar Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih, *Jurnal Madaniyyah Volume 1 Edisi X Januari 2016*, ISSN 2086-3462, Hlm. 108
- Nizar, N., Barsihannor, B., & Amri, M. (2017). Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 10(1), 49–59. <https://doi.org/10.35905/kur.v10i1.584>
- Ramli, M., & Zamzami, D. N. (2022). Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 208–220. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2669>
- Ratimah matanari, “Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Miskawaih (Studi Tentang Konsep Akhlak Dan Korelasinya Dengan Sistem Pendidikan),” *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 15, no. 2 (2021). Hlm 118
- Riami, Penanaman Pendidikan Akhalk Pada Anak Usia Dini Menurut Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzibul Akhlak, *Falasifa*, Vol. 12 Nomor 2.2021. hlm 14
- Ridwan, & Aisyah, dan N. (2022). Konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dalam kitab Tahdzibul Akhlak. *Jurnal Bashrah*, 02(1), 68–85.
- samsudin. (2018). Pendidikan Dalam Bingkai Historis :Konsep Pendidikan Persepektif Ibnu Miskawaih. *Al-Mabsut*, 12(2), 95–106. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=PENDIDIKAN+DALAM+BINGKAI+HISTORIS%3B+KONSEP+PENDIDIKAN+PERSEPTIF+IBNU+MISKAWAIH+Oleh%3A+Samsudin+Dosen+STIT+Islamiyah+Karya+Pembangunan+Paron+N-gawi+ABSTRAK&btnG=#:~:text=iaingawi.ac.id,PENDIDIKAN
- Semin, Pendidikan Akhlak menurut Ibnu Miskawaih dan Relevansinya Terhadap Kehidupan Bangsa, *An-Nuha*, Vol.6. No. 2, 2019. Hlm 157-158
- Syarifuddin, Dosen, E., Fai, T., Prodi, U., & Al-Syakhshiyah, A. (2019). Filsafat Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih. *Jurnal Taushiah FAI UISU*, 9(2), 49–58.
- Universitas Sunan Kalijaga, H. Z. dkk. (2022). *Humanisme dalam filsafat islam* (Issue 11 November).
- Usman, I. K. (2018). Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan Ibnu Khaldun. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 5(2), 121–131. <https://doi.org/10.30984/jii.v5i2.570>

Buku:

Bisri Khasan, *"Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam"*, (Nusamedia:2021)

Arifin Yanuar, *"Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam Dari Klasik hingga Kontemporer,"* (Yogyakarta:2018)

Ibnu Miskawaih, *"Menuju Kesempurnaan Akhlak"*, Terjemah Tahdzib Al-akhlak; 1998

Siregar Maragustam, *"Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter"* (Yogyakarta:Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga:2023)